



Peran Dongeng dalam Membangun Literasi Anak di Sekolah Dasar

M. Rizki Prasetyo¹, Yulina Ismiyati², Sari Yustiana³

¹PPG Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia, ^{2,3}Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar

Keywords:

Children's Literacy; Elementary School; Fairy Tales.

Correspondence to:

M. Rizki Prasetyo,
PPG Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

e-mail:

rizkyprasetyo128@gmail.com

ABSTRACT

Literacy is an essential basic skill for every individual to actively participate in modern society. The development of literacy encompasses not only reading and writing skills, but also comprehension, analysis, and critical thinking abilities. The aim of this research is to explain the role of storytelling in building children's literacy in elementary school. This study uses a case study method, with a descriptive qualitative approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data analysis employs techniques of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the application of storytelling in literacy learning at SD Genuksari 02 Semarang has a positive impact on improving children's literacy. Storytelling not only increases students' interest in reading but also helps them understand texts, enrich vocabulary, and enhance critical thinking and communication skills.

ABSTRAK

Literasi merupakan kemampuan dasar yang esensial bagi setiap individu untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat modern. Pengembangan literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga pemahaman, analisis, dan kemampuan berpikir kritis. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan peran dongeng dalam membangun literasi anak di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan dongeng dalam pembelajaran literasi di SD Genuksari 02 Semarang memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi anak. Dongeng tidak hanya meningkatkan minat baca siswa, tetapi juga membantu mereka dalam memahami teks, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi.



This is an open-access article under the [CC BY-NC 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

To Cite:

Prasetyo, M. R, Ismiyati, Y, Yustiana, S. (2025). Peran Dongeng dalam Membangun Literasi Anak di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 10(1) 2025; 7-14, doi: <https://doi.org/10.14421/jpm.2025.7-14>



PENDAHULUAN

Literasi merupakan kemampuan dasar yang esensial bagi setiap individu untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat modern. tingkat sekolah dasar, pengembangan literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga pemahaman, analisis, dan kemampuan berpikir kritis. Salah satu metode efektif yang dapat digunakan untuk meningkatkan literasi anak adalah melalui dongeng.

Penelitian oleh Faustine Fiona Eka Farah Dewi, dan Nur Amalia menunjukkan bahwa dongeng dapat meningkatkan budaya literasi siswa kelas 3 di Kelurahan Sindang Barang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dongeng dapat mendorong siswa untuk lebih banyak mendengarkan, berani menceritakan ulang, menciptakan cerita sendiri, serta meningkatkan minat membaca dan menulis (Dewi, & Nur Amalia., 2023).

Selain itu, penelitian oleh Siti Khusnul Khotimah & Fitri Puji Rahmawati menegaskan bahwa pemanfaatan dongeng di sekolah dasar efektif dalam membangun karakter siswa. Dongeng tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral dan etika pada anak (Khotimah & Rahmawati, 2024).

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka mulai mampu berpikir logis namun masih membutuhkan bantuan konkret. Dongeng, dengan alur cerita dan karakter yang jelas, dapat membantu anak memahami konsep abstrak melalui narasi yang konkret. Vygotsky juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif anak. Melalui kegiatan mendongeng, anak-anak dapat berinteraksi, berdiskusi, dan berbagi interpretasi, yang semuanya berkontribusi pada pengembangan kemampuan literasi mereka (Juwantara, 2019).

Literasi anak merupakan kemampuan dasar yang mencakup keterampilan membaca, menulis, memahami, dan berpikir kritis terhadap teks. Menurut UNESCO (2018), literasi tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman, analisis, serta kemampuan menggunakan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Pada tingkat sekolah dasar, pengembangan literasi harus dilakukan dengan metode yang menarik dan sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif anak. Sedangkan menurut Ester Lince Napitupulu di laman kompas mengatakan bahwa Hasil PISA 2022 menunjukkan penurunan skor literasi membaca Indonesia sebesar 12 poin dibandingkan 2018. Meskipun demikian, peringkatnya naik 5 posisi akibat penurunan lebih besar di negara lain. Banyak siswa belum mencapai kompetensi minimum, menunjukkan tantangan serius dalam memahami dan menganalisis teks bacaan. Penurunan ini sebagian dipengaruhi pandemi COVID-19, meski dampaknya di Indonesia relatif lebih kecil dibanding rata-rata global. Hasil ini menegaskan perlunya perbaikan literasi dasar melalui penguatan budaya baca, pelatihan guru, dan penyesuaian kurikulum (Nuhyal Ulia, & Yulina Ismiyanti, 2019).

Anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka mulai mampu berpikir logis, tetapi masih membutuhkan bantuan konkret seperti gambar, cerita, dan pengalaman nyata. Dongeng sebagai bentuk narasi yang konkret dapat membantu anak memahami konsep abstrak dengan cara yang lebih mudah dicerna. Selain itu, penggunaan dongeng dalam pembelajaran dapat merangsang daya imajinasi serta membantu anak menghubungkan cerita dengan pengalaman

pribadi mereka (Handika, Teti Zubaidah, 2022). Dalam konteks literasi, dongeng dapat menjadi media yang memungkinkan anak berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya dalam proses mendengarkan, mendiskusikan, dan menceritakan kembali cerita yang telah mereka dengarkan. Melalui interaksi ini, anak dapat memperkaya kosakata, meningkatkan pemahaman teks, serta mengembangkan keterampilan komunikasi (Handayani et al., 2024)

Pada artikel Yulina Ismiyanti dan Muhamad Afandi, Ellis dan Brewster mengemukakan dongeng memiliki beberapa peran penting dalam membangun literasi anak, di antaranya: a) meningkatkan minat baca. Dongeng dapat menarik perhatian anak dan menumbuhkan kecintaan terhadap membaca. b) Memperkaya Kosakata. Anak-anak yang sering mendengarkan dongeng cenderung memiliki kosakata yang lebih luas. c) Mengembangkan pemahaman teks. Dengan mendengar dan mendiskusikan isi dongeng, anak dapat belajar memahami struktur cerita dan makna yang terkandung di dalamnya. d) Menanamkan nilai moral. Dongeng sering kali mengandung pesan moral yang dapat membantu pembentukan karakter anak (Ismiyanti & Afandi, 2022).

Penggunaan dongeng dalam pembelajaran di sekolah dasar dapat dilakukan melalui berbagai teknik, seperti membaca nyaring (read aloud). Guru membacakan dongeng dengan intonasi dan ekspresi yang menarik agar anak lebih terlibat dalam cerita. Mendongeng dengan media visual, seperti penggunaan gambar, boneka, atau alat peraga lainnya untuk memperjelas isi cerita. Diskusi dan refleksi, setelah mendengar dongeng, anak diajak untuk berdiskusi mengenai isi cerita, karakter tokoh, dan nilai moral yang terkandung di dalamnya (Nurkholifah & Wiyani, 2020).

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa dongeng merupakan metode yang efektif dalam membangun literasi anak. Dengan mempertimbangkan teori Piaget dan Vygotsky, serta peran dongeng dalam pengembangan literasi, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan dongeng dapat meningkatkan literasi anak di SD Genuksari 02 Semarang. Berdasarkan observasi awal di SD Genuksari 02 Semarang, ditemukan beberapa permasalahan terkait literasi siswa. Beberapa siswa menunjukkan minat baca yang rendah, kemampuan memahami teks yang kurang optimal, serta kurangnya keterlibatan aktif dalam kegiatan literasi. Selain itu, metode pengajaran yang kurang variatif dan minimnya penggunaan media cerita seperti dongeng menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran dongeng dalam membangun literasi anak di SD Genuksari 02 Semarang, dengan harapan dapat memberikan solusi efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa melalui metode yang menarik dan interaktif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus di SD Genuksari 02 Semarang. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis Miles, Huberman dan Saldana. Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif dengan langkah-langkah meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Ismiyanti & Handoyo, 2021). Uji validitas menggunakan triangulasi teknik, teori, dan sumber. Dengan menerapkan triangulasi sumber, teknik, dan teori, penelitian ini

menjadi lebih valid karena menggabungkan berbagai perspektif dan metode dalam pengumpulan serta analisis data, sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat dan terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi eksplorasi cerita rakyat Madura (madurese rural folklore) di abad ke 21 ini dirasa penting dan krusial karena banyak sekali siswa yang tidak mengenali sejarah di tempat tinggal mereka. Studi eksplorasi cerita rakyat madura ini juga bertujuan untuk merevitalisasi dan mengenalkan kekayaan tak benda dari budaya madura khususnya di wilayah Sumenep berkaitan dengan cerita rakyat. Banyak sekali cerita rakyat, sejarah, dan legenda yang berkembang di masyarakat Madura namun tidak didokumentasikan dengan baik, sehingga para siswa sekolah dasar tidak mampu mengenal lebih jauh tentang ketokohan dari pahlawan, tokoh sejarah di daerahnya. Terlebih lagi jika kita lihat kurikulum merdeka yang diterapkan di sekolah dasar tidak mengakomodasi secara mendalam dan lengkap berkaitan dengan sejarah dan potensi kearifan lokal dari daerahnya masing-masing. Berkaitan dengan hal tersebut, berikut pembahasan berkaitan dengan studi lapangan (field research) yang telah di lakukan di Kabupaten Sumenep pada tahun 2023 dan 2024.

1. Implementasi Peran Dongeng dalam Membangun Literasi Anak di Sekolah Dasar

Pada kelas eksperimen 2 diterapkan model pembelajaran LT. LT merupakan model pembelajaran yang menggabungkan satu kelompok belajar dan kompetisi tim. Adapun langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran LT dalam penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Mel Silberman meliputi: tim, kuis dan penghargaan kelompok, dst. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SD Genuksari 02 Semarang, ditemukan bahwa penggunaan dongeng dalam pembelajaran literasi memberikan dampak positif terhadap keterampilan membaca dan pemahaman teks siswa. Implementasi dongeng dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu:

a. Membaca Nyaring (Read Aloud)

Guru membacakan dongeng dengan intonasi dan ekspresi yang menarik untuk mempertahankan perhatian siswa dan meningkatkan pemahaman teks.

Teknik ini mendukung teori Ellis dan Brewster, yang menyatakan bahwa membaca nyaring dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar serta membantu mereka memahami struktur cerita.

b. Mendongeng dengan Media Visual

Penggunaan gambar, boneka, dan alat peraga untuk memperjelas isi cerita serta memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, anak-anak lebih mudah memahami konsep melalui media visual yang menarik dan nyata.

c. Diskusi dan Refleksi

1) Siswa diajak untuk mendiskusikan isi dongeng, karakter tokoh, serta pesan moral yang terkandung dalam cerita.

2) Hal ini sesuai dengan teori Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran untuk memperkaya pemahaman dan keterampilan berpikir kritis anak.

Dari hasil wawancara dengan guru, mayoritas setuju bahwa mendongeng dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi. Selain itu, siswa yang sebelumnya memiliki minat baca rendah menunjukkan ketertarikan lebih tinggi setelah rutin mendengar dongeng.

2. Indikator Keberhasilan Implementasi Dongeng

Untuk mengukur efektivitas dongeng dalam meningkatkan literasi anak, penelitian ini menggunakan beberapa indikator sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Implementasi Dongeng

Indikator Keberhasilan	Sebelum Implementasi Dongeng	Setelah Implementasi Dongeng
Minat membaca siswa	30% siswa suka membaca	65% siswa suka membaca
Kemampuan memahami teks	40% siswa memahami cerita dengan baik	75% siswa memahami cerita dengan baik
Kemampuan bercerita ulang	35% siswa mampu menceritakan ulang dengan lancar	70% siswa mampu menceritakan ulang dengan lancar
Partisipasi dalam diskusi	45% siswa aktif dalam diskusi	80% siswa aktif dalam diskusi
Penggunaan kosakata baru	Terbatas	Meningkat secara signifikan

Dongeng telah lama menjadi bagian dari tradisi pendidikan dan pengasuhan anak. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, dongeng memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi anak melalui berbagai metode pembelajaran yang menarik dan interaktif. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget dalam penelitian Nani Lestari, anak usia sekolah dasar berada dalam tahap operasional konkret, di mana mereka lebih mudah memahami konsep abstrak jika disajikan dalam bentuk cerita dan visualisasi yang konkret. Hal ini menjadikan dongeng sebagai metode yang efektif untuk mengembangkan keterampilan membaca, pemahaman teks, serta kemampuan berpikir kritis anak (Lestari, 2024).

Selain itu, teori Vygotsky menurut penelitian Jihan Ulfa Talita menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, yang dalam konteks dongeng dapat diimplementasikan melalui diskusi dan refleksi terhadap isi cerita. Interaksi ini memungkinkan siswa mengasah keterampilan komunikasi, memperkaya kosakata, serta memahami nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita (Talita & Tenggara, 2024). Ellis dan Brewster dalam penelitian Febriana Ramandanu, juga menegaskan bahwa teknik membaca nyaring dalam mendongeng dapat meningkatkan perhatian siswa, memperkuat pemahaman teks, dan membangun keterlibatan aktif dalam proses belajar (Ramandanu, 2019).

Dalam praktiknya, implementasi dongeng sebagai metode pembelajaran literasi membutuhkan berbagai teknik yang dapat menyesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Teknik membaca nyaring dengan intonasi dan ekspresi yang menarik dapat membantu siswa memahami isi cerita dengan lebih baik. Penggunaan media visual seperti gambar, boneka, dan alat peraga juga

dapat memperjelas isi cerita dan meningkatkan daya imajinasi anak. Sementara itu, diskusi dan refleksi setelah mendongeng dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap isi cerita serta mengasah kemampuan mereka dalam menghubungkan cerita dengan pengalaman pribadi.

Beberapa faktor turut mendukung keberhasilan implementasi dongeng di sekolah dasar, di antaranya adalah antusiasme guru dan siswa, ketersediaan bahan bacaan, serta adanya interaksi sosial yang tinggi selama sesi mendongeng. Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam penelitian Hadni Norjanah dan Lia Agustina yang menekankan pembelajaran berbasis kebudayaan dan pengalaman langsung juga selaras dengan metode mendongeng, karena cerita yang digunakan sering kali mencerminkan budaya dan nilai moral yang relevan dengan kehidupan siswa (Hadni Norjanah, 2025). Selain itu, teori membaca dari Tarigan menurut penelitian Rinta sari, dkk menyatakan bahwa membaca adalah proses aktif yang membutuhkan pemahaman dan keterlibatan siswa, yang dapat ditingkatkan melalui metode mendongeng (Sari et al., 2024).

Secara keseluruhan, mendongeng sebagai metode pembelajaran literasi di sekolah dasar bukan hanya membantu meningkatkan minat membaca siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter yang positif. Dengan pendekatan yang tepat, metode ini dapat menjadi strategi efektif untuk membangun keterampilan literasi yang lebih kuat pada anak usia sekolah dasar.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan dongeng dalam pembelajaran literasi di SD Genuksari 02 Semarang memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi anak. Dongeng tidak hanya meningkatkan minat baca siswa, tetapi juga membantu mereka dalam memahami teks, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi.

Selain itu, teori Piaget dan Vygotsky mendukung bahwa mendongeng memberikan pengalaman belajar yang konkret dan memungkinkan interaksi sosial yang kaya, yang keduanya sangat penting dalam perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar. Konsep pendidikan dari Ki Hadjar Dewantara juga memperkuat bahwa mendongeng sebagai bagian dari budaya lokal dapat menjadi strategi yang efektif dalam pembelajaran. Berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Ellis dan Brewster, mendongeng terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi, termasuk pemahaman teks, partisipasi dalam diskusi, serta kemampuan menceritakan ulang. Meskipun terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya pelatihan bagi guru, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, dongeng dapat menjadi metode yang efektif dalam membangun literasi anak di sekolah dasar.

REFERENSI

- Cahyaningtyas, A. P., Ismiyanti, Y., & Mustadi, A. (2019). Analysis of Writing Mistakes in University Student's Essay. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 326(Iccie 2018), 71–76. <https://doi.org/10.2991/iccie-18.2019.13>
- Faustine Fiona Eka Farah Dewi, N. A. (2023). Pembudayaan Literasi Bahasa Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas III SDIT Baiturrahman Sepat. *Jurnal Prasetyo, Ismiyati, Yustiana / Peran Dongeng dalam Membangun Literasi Anak di Sekolah Dasar*

- Elementaria Edukasia*, 6(4), 1624–1634. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7169>
- Hadni Norjanah, L. A. (2025). PARADIGMA KI HAJAR DEWANTARA TERHADAP PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013 DAN KURIKULUM MERDEKA. *Psikosospen: Jurnal Psikososial Dan Pendidikan*, 1(1), 14–32.
- Handayani, R., Surya, E. P. A., & Syahti, M. N. (2024). Kemandirian Anak Dalam Memasuki Usia Sekolah Dasar: Peninggnya Pembentukan Karakter Sejak Dini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 02(02), 352–356.
- Handika, Teti Zubaidah, R. W. (2022). ANALISIS TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2), 124–140.
- Ismiyanti, Y., & Afandi, M. (2022). Pendampingan Guru Sekolah Dasar Dalam Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(1), 533–543. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i1.6462>
- Ismiyanti, Y., & Handoyo, E. (2021). Analisis Persepsi Dosen dan Mahasiswa terhadap Penerapan Model Kewirausahaan Berbasis Karakter. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(4), 79. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i4.478>
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun dalam Pembelajaran Matematika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27–34. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v9i1.3011>
- Khotimah, S. K., & Rahmawati, F. P. (2024). Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng ; Analisis terhadap Literatur Secara Sistematis. *HOLISTIKA: Jurnal Ilmiah PGSD*, 8(3), 75–87.
- Lestari, N. (2024). Pengajaran Nilai-Nilai Keagamaan dalam Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Rasividya: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 394–400.
- Masrur, M., Ismiyanti, Y., & Sari, Y. (2023). Analisis Peran Guru dalam Mengembangkan Sikap Disiplin Siswa SD Islam Darul Huda Genuksari. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 3(3), 246–252. <https://doi.org/10.30659/jp-sa.3.3.246-252>
- Nurkholifah, D., & Wiyani, N. A. (2020). Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Membaca Nyaring. *PRESCHOOL Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 60–76. <https://doi.org/10.18860/preschool.v1i2.9074>
- Ramandanu, F. (2019). Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Kelas Sebagai Sarana Alternatif Penumbuhan Minat Baca Siswa. *Mimbar Ilmu*, 24(1). <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17405>
- Rinta sari, Siti Safhul Jaliyatil Ahwal, M. M. (2024). Jejak Pembelajaran : Jurnal Pengembangan Pendidikan MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DALAM. *Jejak Pembelajaran: Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 214–220.
- Talita, J. U., & Tenggara, U. S. (2024). Pengembangan kecerdasan emosional melalui pembelajaran sastra anak di kelas rendah. *JSES: Jurnal Sultra Elementary School*, 5(1), 26–39.
- Ulia, N., Ismiyanti, Y., & Setiana, L. N. (2019). Meningkatkan Literasi Melalui Bahan Ajar Tematik Saintifik Berbasis Kearifan Lokal. *JIPEMAS: Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.33474/jipemas.v2i2.3402>